

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MENENTUKAN ELASTISITAS PERMINTAAN AYAM POTONG DI KOTA TIMIKA

**Hariyanto \***

STIE Jambatan Bulan

Email: [hariyantosta@gmail.com](mailto:hariyantosta@gmail.com)

**SISKA**

STIE Jambatan Bulan

Email: [siskamalomo31@gmail.com](mailto:siskamalomo31@gmail.com)

**Antje Tuasela**

STIE Jambatan Bulan

Email: [antjetuasela@gmail.com](mailto:antjetuasela@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to determine the factors that determine the elasticity of demand for broiler chicken in Timika City. The research method used is a descriptive method. In this study, the data collection technique used is a questionnaire. To determine the factors that determine the elasticity of demand for broiler chicken in Timika City, the analysis instrument used is Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results of this study indicate that out of 5 factors, there are only 3 most dominant factors. These factors are the taste or taste factor of the community with a correlation value of -0.762, the price factor of the goods themselves with a correlation value of 0.721 and the estimated price factor in the future with a correlation value of 0.535.*

**Keywords:** Broiler Chicken, Elasticity, Questionnaire, Demand

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang di gunakan yaitu koesioner. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika, maka instrument analisis yang digunakan adalah Confimatory Faktor Analysis (CFA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 5 faktor hanya terdapat 3 faktor yang paling dominan. Faktor tersebut yaitu faktor selera atau cita rasa masyarakat dengan nilai korlasinya sebesar -0,762, faktor harga barang itu sendiri dengan nilai korelasinya sebesar 0,721 dan faktor perkiraan harga di masa yang akan datang dengan nilai korelasinya sebesar 0,535.

**Kata kunci:** Ayam Potong, Elastisitas, Kuesioner, Permintaan

## **Pendahuluan**

Era perkembangan agribisnis semakin diperlukan sebagai kebutuhan primer manusia dengan pertumbuhan populasi masyarakat Indonesia yang terus meningkat. Populasi penduduk yang meningkat dan perbaikan taraf hidup masyarakat menyebabkan permintaan terhadap berbagai kebutuhan pangan terus meningkat. Hal ini menyebabkan subsektor peternakan memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat tersebut, (Satrianing, 2019:05).

Salah satu peranan peternakan yaitu memasok kebutuhan pokok guna dikonsumsi oleh penduduk untuk kebutuhan akan protein. Protein dibagi menjadi dua, yaitu protein hewani dan protein nabati. Protein hewani adalah protein yang berasal dari berbagai macam jenis hewan. Protein hewani memiliki keunggulan komposisi asam amino esensial lebih lengkap dan berfungsi untuk mendukung pertumbuhan sel dan memperkuat daya tahan tubuh. Sumber protein hewani yaitu antara lain ikan, daging, susu dan sebagainya. Sementara itu, protein nabati ialah jenis protein yang berasal dari tumbuhan, seperti kedelai, (Satrianing, 2019:05).

Protein hewani yang seringkali dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yakni daging ayam. Tinggi rendahnya permintaan pada daging ayam potong dipengaruhi pada pola konsumsi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh daging ayam potong yang mudah diperoleh dan juga mudah untuk dikelolanya. Semakin banyaknya konsumsi masyarakat terhadap makanan sumber hewani menggerakkan perusahaan peternak untuk mengembangkan produksinya (Satrianing, 2019:05).

Daging ayam juga sangat mudah didapat, karena tempat atau lokasi penjualannya yang sudah ada dimana-mana, yaitu dari pasar tradisional, pedagang sayuran hingga supermarket. Selain banyaknya yang menjual daging ayam potong juga memiliki harga yang relatif terjangkau, sehingga daging ayam potong menjadi pilihan utama bagi masyarakat untuk mengkonsumsi daging ayam potong. Permintaan daging ayam yang semakin meningkat tiap tahunnya yang tidak seimbang dengan hasil produksi daging ayam itu sendiri, akibatnya terdapat kekurangan akan produksinya dari tahun ke tahun. Hal ini diketahui melalui usaha pemerintah dalam melakukan impor daging ayam untuk menutupi kekurangan permintaan masyarakat (Satrianing, 2019:05).

Permintaan dan penawaran suatu barang dan jasa yang berhubungan antara penjual dan pembeli dipasar yang menetapkan

tingkat harga suatu barang dan jasa yang berlaku dipasar. Permintaan juga sangat di pengaruhi oleh beberapa variabel diantaranya pendapatan, harga dan juga selera, serta perkiraan harga di masa mendatang (Sukirno, 2010:76).

Adapun faktor-faktor yang berperan pada penjualan ayam potong di pasar yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan, tingkat pendapatan per kapita, selera atau kebiasaan, jumlah penduduk, perkiraan di masa mendatang, distribusi pendapatan dan usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi permintaan ayam potong, mengingat setiap tahunnya jumlah daging ayam potong terus meningkat, (Rahardja & mandala, 2008:26-27).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Mimika (Jiwa), Jumlah Penjualan Daging Ayam Potong (Ekor) dan Harga Daging Ayam Potong (Rp) Di Kabupaten Mimika**

Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Penjualan Daging Ayam Potong	Harga Daging Ayam Potong
2018	215.493 Jiwa	29.600 Ekor	Rp. 38.000
2019	219.689 Jiwa	29.600 Ekor	Rp. 50.000
2020	311.969 Jiwa	57.250 Ekor	Rp. 35.000
2021	316.295 Jiwa	60.089 Ekor	Rp. 38.000
2022	-	68.000 Ekor	Rp. 43.000

*Sumber Data: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, BPS dan Berita Papua*

Pada tabel 1.1 terlihat jumlah penduduk, penjualan daging ayam potong dan harga daging ayam potong di Kabupaten Mimika yang setiap tahunnya mengalami perubahan. Dimana jumlah penduduk mengalami peningkatan di setiap tahunnya, begitupun dengan jumlah daging ayam potong, juga mengalami kenaikan secara signifikan disetiap tahunnya, dengan harga yang terus berubah-ubah, hal ini menyebabkan keelastisitasan permintaan. Elastisitas dapat di definisikan sebagai rasio perbandingan antara persentase perubahan harga akibat persentase perubahan permintaan, (Busra, dkk, 2020:68).

Tingkat keelastisitasan permintaan di Kabupaten Mimika dapat dilihat dari perubahan jumlah penjualan daging ayam potong dengan harga daging ayam potong. Dimana jumlah daging ayam potong mengalami perubahan begitu juga dengan harga daging ayam potong.

Permintaan terhadap daging ayam potong yang kerap mengalami fluktuasi dan diakibatkan oleh faktor-faktor permintaan, sehingga terjadinya sebuah elastisitas permintaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor faktor Yang Menentukan Elastisitas Permintaan Ayam Potong Di Kota Timika.”**

### **Metode Penelitian**

Sebuah penelitian akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan menggunakan metode yang tepat. Penggunaan metode penelitian yang benar diharapkan peneliti memperoleh hasil yang objektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif adalah cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan, bentuknya berupa survei dan studi perkembangan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan suatu informasi yang berguna untuk menginformasikan kesimpulan dan mendukung pengambilan keputusan.

#### **Elastisitas permintaan**

Elastisitas permintaan merupakan rasio perbandingan antara persentase perubahan harga akibat persentase perubahan permintaan. Elastisitas permintaan bias digunakan untuk menunjukkan sampai mana besarnya pengaruh perubahan harga atas perubahan permintaan.

Berikut elastisitas permintaan pada penelitian ini:

**Tabel 5.1**

#### **Jumlah Penjualan dan Harga Daging Ayam Potong**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penjualan</b>	<b>Harga</b>
2018	29.600 Ekor	Rp. 38.000
2019	29.600 Ekor	Rp. 50.000
2020	57.250 Ekor	Rp. 35.000
2021	60.089 Ekor	Rp. 38.000
2022	68.000 Ekor	Rp. 43.000

Sumber Data: Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat kita lihat bahwa jumlah penjualan memiliki jumlah yang sama pada tahun 2018 dengan 2019 sedangkan pada tahun berikutnya sampai tahun 2022 mengalami kenaikan, sedangkan pada harga mengalami kenaikan dan juga penurunan pada setiap tahunnya. Berikut hasil koefisien elastisitas permintaanya dari tahun ke tahun:

1. Elastisitas permintaan dari tahun 2018 ke tahun 2019

$$\text{Rumus : } E_d = \frac{P_1}{Q_1} \times \frac{\Delta Q}{\Delta P}$$

E : Elastisitas permintaan

P<sub>1</sub> : Harga

Q<sub>1</sub> : Jumlah Barang

ΔQ : Perubahan Jumlah Barang

ΔP : Perubahan Harga

$$E = \frac{38.000}{29.600} \times \frac{0}{12.000}$$
$$E = \frac{0}{-355.200.000}$$
$$E = 0$$

Dari hasil perhitungan elastisitas permintaan pada tahun 2018 ke tahun 2019 yaitu sebesar 0. Elastisitas permintaan tersebut dikatakan inelastisitas sempurna (E = 0 : Inelastis Sempurna), karena besaran elastisitas sebesar 0. Sehingga dapat dikatakan bahwa, perubahan harga sebesar 1% akan menghasilkan perubahan jumlah permintaan yang sama.

2. Elastisitas permintaan dari tahun 2019 ke tahun 2020

$$\text{Rumus : } E_d = \frac{P_1}{Q_1} \times \frac{\Delta Q}{\Delta P}$$

E<sub>d</sub> : Elastisitas permintaan

P<sub>1</sub> : Harga

Q<sub>1</sub> : Jumlah Barang

ΔQ : Perubahan Jumlah Barang

ΔP : Perubahan Harga

$$E_d = \frac{50.000}{29.600} \times \frac{27.650}{-15.000}$$

$$E_d = \frac{1.382.500.000}{-444.000.000}$$

$$E_d = -3,11$$

Dari hasil perhitungan elastisitas permintaan pada tahun 2019 ke tahun 2020 yaitu sebesar -3,11 (nilai mutlak 3,11). Elastisitas permintaan tersebut dikatakan elastis ( $E > 1$  : Elastis), karena besaran elastisitas sebesar 3,11. Sehingga dapat di katakana bahwa, perubahan harga sebesar 1% akan menghasilkan perubahan jumlah permintaan sebesar 3,11%.

3. Elastisitas permintaan dari tahun 2020 ke tahun 2021

$$\text{Rumus : } E_d = \frac{P_1}{Q_1} \times \frac{\Delta Q}{\Delta P}$$

Ed : Elastisitas permintaan

P1 : Harga

Q1 : Jumlah Barang

$\Delta Q$  : Perubahan Jumlah Barang

$\Delta P$  : Perubahan Harga

$$E_d = \frac{35.000}{57.250} \times \frac{2.839}{3.000}$$

$$E_d = \frac{99.365.000}{171.750.000}$$

$$E_d = 0,58$$

Dari hasil perhitungan elastisitas permintaan pada tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu sebesar 0,58. Elastisitas permintaan tersebut dikatakan inelastis ( $E < 1$  : Inelastis), karena besaran elastisitas sebesar 0,58. Sehingga dapat di katakana bahwa, perubahan harga sebesar 1% akan menghasilkan perubahan jumlah permintaan sebesar 0,58%.

4. Elastisitas permintaan dari tahun 2021 ke tahun 2022

$$\text{Rumus : } E_d = \frac{P_1}{Q_1} \times \frac{\Delta Q}{\Delta P}$$

Ed : Elastisitas permintaan

P1 : Harga

Q1 : Jumlah Barang

$\Delta Q$  : Perubahan Jumlah Barang

$\Delta P$  : Perubahan Harga

$$E_d = \frac{38.000}{60.089} \times \frac{7.911}{5.000}$$

$$E_d = \frac{300.618.000}{300.445.000}$$

$$E_d = 1,000576$$

Dari hasil perhitungan elastisitas permintaan pada tahun 2021 ke tahun 2022 yaitu sebesar 1. Elastisitas permintaan tersebut dikatakan elastis unitary ( $E > 1$  : Elastis), karena besaran elastisitas sebesar 1. Sehingga dapat dikatakan bahwa, perubahan harga sebesar 1% akan menghasilkan perubahan jumlah permintaan sebesar 1,000576%.

**Tabel 5.2**  
**Hasil dan Kategori Elastisitas Permintaan**

Tahun	Elastisitas Permintaan	Kategori
2018 ke 2019	0	Inelastis Sempurna
2019 ke 2020	3,11	Elastis
2020 ke 2021	0,58	Inelastis
2021 ke 2022	1,000576	Elastis

Sumber: Data Diolah 2024

Berdasarkan perhitungan pada koefisien elastisitas permintaan diatas dapat disimpulkan bahwa, pada setiap tahunnya mengalami berbagai macam jenis elastisitas permintaan yang berbeda-beda. Pada tahun 2018 ke 2019 mengalami inelastis sempurna dimana koefisien elastisitas permintaan sama dengan 0. Pada tahun 2019 ke 2020 mengalami elastis dimana koefisien elastisitas permintaan lebih besar dari 1. Pada tahun 2020 ke 2021 mengalami inelastis dimana koefisien elastisitas permintaan lebih kecil dari 1. Pada tahun 2021 ke 2022 mengalami elastis dimana koefisien elastisitas permintaan lebih besar dari 1.

### Deskripsi Data Analisis

Deskripsi data analisis merupakan penggambaran data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan.

**Tabel 5.3**  
**Deskripsi Data Analisis**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Ayam Potong Sangat Terjangkau	100	4	5	4.73	.446
Harga Ayam Potong Sesuai dengan Kebutuhan	100	3	5	4.22	.719
Harga Ayam Potong Sesuai dengan Manfaat	100	3	5	4.28	.604
Harga Ayam Potong Sesuai dengan Kualitasnya	100	2	5	4.02	.710
Harga Daging Sapi Lebih Mahal	100	4	5	4.64	.482
Harga Telur 1 Rak Lebih Mahal	100	3	5	4.33	.637
Harga Ayam Potong Dapat Bersaing dengan Barang Lainnya	100	4	5	4.54	.501
Pendapatan Konsumen Sangat Memenuhi dengan Harga Ayam Potong	100	4	5	4.58	.496
Harga Ayam Potong Sangat Sesuai dengan Pendapatan Konsumen	100	2	5	4.27	.737
Selera Masyarakat yang Tinggi	100	2	5	4.02	.738
Selera Masyarakat terhadap Kandungan Ayam Potong	100	2	5	4.09	.780
Harga Ayam Potong yang Selalu Berubah-ubah	100	3	5	4.38	.528
Harga Ayam Potong Lebih Stabil Dihari Biasa	100	3	5	4.30	.595
TOTAL	100	44	62	56.40	3.458
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Hasil Output SPSS23 2024

Berdasarkan data table 5.1 di atas dapat kita lihat bahwa indikator harga ayam potong sangat terjangkau memiliki nilai terkecil yaitu 4 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4,73, dimana hal ini mengindikasikan responden setuju mengenai indikator harga ayam potong sangat terjangkau dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indikator harga ayam potong sesuai dengan kebutuhan memiliki nilai terkecil yaitu 3 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4,22, dimana hal ini mengindikasikan responden setuju mengenai indikator harga ayam potong sesuai dengan kebutuhan dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indikator harga ayam potong sesuai dengan manfaat memiliki nilai terkecil yaitu 3 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4,28, dimana hal ini mengindikasikan bahwa responden setuju dengan indikator harga ayam potong sesuai dengan manfaat dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indikator harga ayam potong sesuai dengan kualitasnya memiliki nilai terkecil yaitu 2 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4,02, dimana hal ini mengindikasikan bahwa responden setuju mengenai indikator harga ayam potong sesuai dengan kualitasnya dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indikator harga daging sapi lebih mahal memiliki nilai terkecil yaitu 4 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4,64, dimana hal ini mengindikasikan bahwa responden setuju mengenai indikator harga daging sapi lebih mahal dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indikator harga telur 1 rak lebih mahal memiliki nilai terkecil yaitu 3 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4,33, dimana hal ini mengindikasikan responden setuju mengenai indikator harga telur 1 rak lebih mahal dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indikator harga ayam potong dapat bersaing dengan barang lainnya memiliki nilai terkecil yaitu 4 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan rata-rata sebesar 4,54, dimana hal ini mengindikasikan

bahwa responden setuju mengenai indicator harga ayam potong dapat bersaing dengan barang lainnya dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indicator pendapatan para konsumen sangat memenuhi dengan harga ayam potong memiliki nilai terkecil yaitu 4 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4,58, dimana hal ini mengindikasikan bahwa responden setuju mengenai indicator pendapatan para konsumen sangat memenuhi dengan harga ayam potong dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indicator harga ayam potong sangat sesuai dengan pendapatan konsumen memiliki nilai terkecil yaitu 2 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan rata-rata sebesar 4,27, dimana hal ini mengindikasikan bahwa responden setuju mengenai indicator harga ayam potong sangat sesuai dengan pendapatan konsumen dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indicator selera masyarakat yang tinggi memiliki nilai terkecil yaitu 2 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4,02, dimana hal ini mengindikasikan bahwa responden setuju mengenai indicator selera masyarakat yang tinggi dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indicator selera masyarakat terhadap kandungan ayam potong memiliki nilai terkecil yaitu 2 dan nilai terbesar 5 dengan nilai rata-rata sebesar 4,09, dimana hal ini mengindikasikan bahwa responden setuju mengenai indicator selera masyarakat terhadap kandungan ayam potong dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indicator harga ayam potong yang selalu berubah-ubah memiliki nilai terkecil yaitu 3 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan rata-rata sebesar 4,38, dimana hal ini mengindikasikan bahwa responden setuju mengenai indicator harga ayam potong yang selalu berubah-ubah dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Indicator harga ayam potong lebih stabil dihari biasa memiliki nilai terkecil yaitu 3 dan nilai terbesar yaitu 5 dengan rata-rata sebesar 4,30, dimana hal ini mengindikasikan bahwa responden setuju mengenai indicator harga ayam potong lebih stabil dihari

biasa dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

### **Uji Validitas**

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrument. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui data yang dimiliki peneliti apakah sudah valid atau tidak, sehingga penelitiannya bisa dilanjutkan atau tidak. Uji validitas data akan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table maka dinyatakan valid dan nilai signifikansinya harus di bawah 0,05 (5%).

Dalam uji validitas pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa  $r$  table sebesar 0,1946 dengan nilai signifikansinya yaitu 0,05 (5%) serta jumlah respondennya ( $N$ ) sebanyak 100.

Berikut ini adalah hasil uji validitas :

Tabel 5.4  
Correlations

Correlations															
		Harga Ayam Potong Sangat Terjangkau	Harga Ayam Potong Sesuai dengan Kebutuhan	Harga Ayam Potong Sesuai dengan Manfaat	Harga Ayam Potong Sesuai dengan Kualitasnya	Harga Daging Sapi Lebih Mahal	Harga Telur 1 Rak Lebih Mahal	Harga Ayam Potong Dapat Bersaing dengan Barang Lainnya	Pendapatan Konsumen Sangat Memenuhi dengan Harga Ayam Potong	Harga Ayam Potong Sangat Sesuai dengan Pendapatan Konsumen	Selera Masyarakat yang Tinggi	Selera Masyarakat terhadap Kandungan Ayam Potong	Harga Ayam Potong yang Selalu Berubah-ubah	Harga Ayam Potong Lebih Stabil Dihari Biasa	TOTAL
Harga Ayam Potong Sangat Terjangkau	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 100	.030 .770 100	.096 .343 100	-.047 .646 100	.060 .553 100	.103 .306 100	.071 .480 100	.030 .766 100	.040 .695 100	.231 <sup>**</sup> .021 100	.100 .324 100	.183 .069 100	.118 .242 100	.313 <sup>**</sup> .002 100
Harga Ayam Potong Sesuai dengan Kebutuhan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.030 .770 100	1 100	.206 <sup>**</sup> .040 100	.328 <sup>**</sup> .001 100	-.031 .756 100	.083 .414 100	.116 .252 100	.262 <sup>**</sup> .009 100	.287 <sup>**</sup> .004 100	.125 .216 100	.108 .283 100	.017 .866 100	.104 .303 100	.513 <sup>**</sup> .000 100
Harga Ayam Potong Sesuai dengan Manfaat	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.096 .343 100	.206 <sup>**</sup> .040 100	1 100	.293 <sup>**</sup> .003 100	.072 .476 100	-.085 .400 100	.230 <sup>**</sup> .022 100	-.075 .455 100	.146 .147 100	.214 <sup>**</sup> .033 100	.053 .599 100	.075 .460 100	.045 .000 100	.415 <sup>**</sup> .000 100
Harga Ayam Potong Sesuai dengan Kualitasnya	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.047 .646 100	.328 <sup>**</sup> .001 100	.293 <sup>**</sup> .003 100	1 100	-.008 .935 100	-.059 .557 100	.083 .412 100	.167 .096 100	.298 <sup>**</sup> .003 100	.173 .086 100	.252 <sup>**</sup> .011 100	.033 .741 100	.177 .078 100	.535 <sup>**</sup> .000 100
Harga Daging Sapi Lebih Mahal	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.060 .553 100	-.031 .756 100	.072 .476 100	-.008 .935 100	1 100	.128 .206 100	-.065 .519 100	.037 .714 100	.191 .057 100	.134 .184 100	.087 .389 100	-.013 .900 100	-.007 .945 100	.257 <sup>**</sup> .010 100
Harga Telur 1 Rak Lebih Mahal	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.103 .306 100	.083 .414 100	-.085 .400 100	-.059 .557 100	-.059 .206 100	1 100	-.121 .230 100	-.219 .028 100	.239 <sup>**</sup> .017 100	.050 .619 100	.123 .224 100	-.016 .873 100	.083 .413 100	.320 <sup>**</sup> .001 100
Harga Ayam Potong Dapat Bersaing dengan Barang Lainnya	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.071 .480 100	.116 .252 100	.230 <sup>**</sup> .022 100	.083 .412 100	-.065 .519 100	-.121 .230 100	1 100	-.054 .596 100	-.043 .669 100	.107 .289 100	-.022 .826 100	-.020 .844 100	-.007 .947 100	.201 <sup>**</sup> .045 100
Pendapatan Konsumen Sangat Memenuhi dengan Harga Ayam Potong	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.030 .766 100	.262 <sup>**</sup> .009 100	-.075 .455 100	.167 .096 100	.037 .714 100	.219 <sup>**</sup> .028 100	-.054 .596 100	1 100	.396 <sup>**</sup> .000 100	-.087 .389 100	.203 <sup>**</sup> .043 100	.037 .714 100	.158 .117 100	.405 <sup>**</sup> .000 100
Harga Ayam Potong Sangat Sesuai dengan Pendapatan Konsumen	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.040 .695 100	.287 <sup>**</sup> .004 100	.146 .147 100	.298 <sup>**</sup> .003 100	.191 .057 100	.239 <sup>**</sup> .017 100	-.043 .669 100	.396 <sup>**</sup> .000 100	1 100	.101 .315 100	.221 <sup>**</sup> .027 100	.149 .138 100	.251 <sup>**</sup> .012 100	.623 <sup>**</sup> .000 100
Selera Masyarakat yang Tinggi	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.231 <sup>**</sup> .021 100	.125 .216 100	.214 <sup>**</sup> .033 100	.173 .086 100	.134 .184 100	.050 .619 100	.107 .289 100	-.087 .389 100	.101 .315 100	1 100	.348 <sup>**</sup> 1	.240 <sup>**</sup> .016 100	.009 .928 100	.511 <sup>**</sup> .000 100
Selera Masyarakat terhadap Kandungan Ayam Potong	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.100 .324 100	.108 .283 100	.053 .599 100	.252 <sup>**</sup> .011 100	.087 .389 100	.123 .224 100	-.022 .826 100	.203 <sup>**</sup> .043 100	.221 <sup>**</sup> .027 100	.348 <sup>**</sup> 1	1 100	.186 .064 100	.072 .477 100	.545 <sup>**</sup> .000 100
Harga Ayam Potong yang Selalu Berubah-ubah	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.183 .069 100	.017 .866 100	.075 .460 100	.033 .741 100	-.013 .900 100	-.016 .873 100	-.020 .844 100	.037 .714 100	.149 .138 100	.240 <sup>**</sup> .016 100	.186 .064 100	1 100	.245 <sup>**</sup> .014 100	.364 <sup>**</sup> .000 100
Harga Ayam Potong Lebih Stabil Dihari Biasa	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.118 .242 100	.104 .303 100	.045 .657 100	.177 .078 100	-.007 .945 100	.083 .413 100	-.007 .947 100	.158 .117 100	.251 <sup>**</sup> .012 100	.009 .928 100	.072 .477 100	.245 <sup>**</sup> .014 100	1 100	.398 <sup>**</sup> .000 100
TOTAL	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.313 <sup>**</sup> .002 100	.513 <sup>**</sup> .000 100	.415 <sup>**</sup> .000 100	.535 <sup>**</sup> .000 100	.257 <sup>**</sup> .010 100	.320 <sup>**</sup> .001 100	.201 <sup>**</sup> .045 100	.405 <sup>**</sup> .000 100	.623 <sup>**</sup> .000 100	.511 <sup>**</sup> .000 100	.545 <sup>**</sup> .000 100	.364 <sup>**</sup> .000 100	.398 <sup>**</sup> .000 100	1 100

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari data table 5.2 di atas dapat kita lihat bahwa nilai  $r$  hitung pada keseluruhan data memiliki nilai lebih besar dari  $r$  tabel (0,1946) dan memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 (5%), sehingga seluruh indicator dinyatakan valid.

### **Uji KMO dan Bartlett's Test**

KMO adalah uji yang dilakukan untuk menentukan kelayakan (*appropriateness*) dari suatu analisis faktor yang akan dilakukan. Skala uji KMO berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai KMO hitung lebih rendah dari 0.5, maka analisis faktor tidak layak dilakukan. Sedangkan jika nilai KMO hitung lebih besar dari 0.5, maka analisis faktor layak dilakukan.

uji *Bartlett's Test* bertujuan apakah terdapat hubungan antara Variabel Independen dalam analisis yang dilakukan. Dari hasil yang didapatkan pada uji *Bartlett's Test of Sphericity* nilai sig 0.000. Nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel-variabel yang digunakan berkorelasi dan dapat dilanjutkan ke proses selanjutnya. Berikut ini adalah hasil dari pengujian 1 dan 2. Dan telah dikonversikan berdasarkan nilai *KMO and Bartlett's Test* yang valid:

**Tabel 5.5**  
**Uji KMO and Barletts Test**

<b>Faktor</b>	<b>Nilai KMO &gt; atau = 0,5</b>	<b>Bartlett's Test Sig. &lt; atau = 0,5</b>
X1	0,602	0,000
X2	0,539	0,351
X3	0,500	0,000
X4	0,500	0,000
X5	0,500	0,014

Sumber : Hasil Output SPSS23 2024

Berdasarkan hasil yang terdapat pada tabel 5.4 diatas maka dapat kita ketahui bahwa nilai KMO pada setiap faktor memiliki nilai diatas 0,5. Selain dari itu nilai yang dihasilkan dari uji *Bartlett's Test* ialah signifikan dibawah 0,5. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya data yang ada untuk mengkonfirmasi faktor-faktor penentu elastisitas ayam potong di Kota Timika dikatakan valid dan bisa dianalisis lebih lanjut.

#### **Uji Measure of Sampling Adequacy (MSA)**

Uji MSA dilakukan untuk mengukur kecukupan sampling dari setiap variabel. Apabila nilai uji MSA yang di dapat berada diatas 0.5, maka indikator tersebut dapat dinyatakan layak untuk di analisis lebih lanjut. Sedangkan apabila nilai MSA yang didapatkan berada dibawah 0.5, maka indicator tersebut tidak layak untuk dianalisis lebih lanjut sehingga indicator tersebut harus dieliminasi.

**Tabel 5.6**  
**Hasil Uji Kelayakan Indikator**

<b>Indikator</b>	<b>Nilai MSA</b>	<b>Keterangan</b>
X1_1	0,608	Layak Uji
X1_2	0,633	Layak Uji
X1_3	0,578	Layak Uji
X2_1	0,545	Layak Uji
X2_2	0,529	Layak Uji
X2_3	0,549	Layak Uji
X3_1	0,500	Layak Uji
X3_2	0,500	Layak Uji

X4_1	0,500	Layak Uji
X4_2	0,500	Layak Uji
X5_1	0,500	Layak Uji
X5_2	0,500	Layak Uji

Sumber : Hasil Output SPSS23 2024

Berdasarkan data dari tabel 5.5 diatas dapat dipahami bahwa 12 indikator dari 5 faktor yang teruji semua indikator memiliki nilai lebih besar dan sama dengan 0,5 maka bisa disimpulkan bahwasanya 12 indikator dari 5 faktor yang menentukan elastisitas ayam potong di Kota Timika bisa dianalisis lebih lanjut.

#### Uji Pembentukan Faktor

Sesudah uji *KMO and Barletts Test* terpenuhi maka analisis selanjutnya ialah melakukan pengujian pembentukan faktor dengan melihat *Total Variance Explained*. Hasil dari uji *Total Variance Explained* ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.7**  
**Hasil Uji Pembentukan Faktor**

Faktor	Component	Initial Eigenvalues	
		Total	% of Variance
X1	1	1,554	51,784
	2	0,797	26,558
	3	0,650	21,658
X2	1	1,211	40,385
	2	0,935	31,164
	3	0,854	28,454
X3	1	1,396	69,822
	2	0,604	30,178
X4	1	1,348	67,389
	2	0,652	32,611
X5	1	1,245	62,235
	2	0,755	37,765

Sumber : Hasil Output SPSS23 2024

Pada table 5.6 dapat di lihat bahwa, dari 12 indikator yang di uji terkonfirmasi membentuk 5 faktor. Hal ini dapat dilihat dari pembentukan masing-masing faktor yang memiliki nilai *eigenvalues* lebih besar dari 1.

Nilai *eigenvalues* pada faktor X1 component 1 sebesar 1,554 atau > 1 maka menjadi faktor 1 dan mampu menjelaskan 51,784% variasi. Nilai *eigenvalues* pada faktor X2 component 1 sebesar 1,211 atau > 1 maka menjadi faktor 2 dan mampu menjelaskan 40,382% variasi. Nilai *eigenvalues* pada faktor X3 component 1 sebesar 1,396 atau > 1 maka menjadi faktor 3 dan mampu menjelaskan 69,822% variasi. Nilai *eigenvalues* pada faktor X4 component 1 sebesar 1,348 atau > 1 maka menjadi faktor 4 dan mampu menjelaskan 67,389% variasi. Nilai *eigenvalues* pada faktor X5 component 1 sebesar 1,245 atau > 1 maka menjadi faktor 5 dan mampu menjelaskan 62,235% variasi.

#### Uji Konfirmasi Indikator Pada Setiap Faktor

*Component Matrix<sup>a</sup>* bertujuan untuk mengetahui suatu variabel mana saja yang menjadi pembentuk dari sebuah faktor. Maka setelah itu dapat di lihat korelasi terbesar antara variabel dengan faktor yang terbentuk. Berikut *rotated component Matrix<sup>a</sup>* yang terbentuk:

**Tabel 5.8**  
**Component Matrix<sup>a</sup>**

Faktor	Indikator	Component
X1	3	0,755
	1	0,708
	2	0,672
X2	2	0,704
	1	0,607
	3	0,590
X3	2	0,836
	1	0,836
X4	2	0,821
	1	0,821
X5	2	0,789
	1	0,789

Sumber : Hasil Output SPSS23 2024

Berdasarkan table 5.7 di atas indikator yang terkonfirmasi pada faktor harga barang itu sendiri yakni 2 indikator dari 3 indikator. Indikator tersebut yaitu indikator ke-3 (harga ayam potong sesuai dengan kualitasnya) dengan nilai sebesar 0,755 dan indikator ke-1 (harga ayam potong sesuai dengan kebutuhan) dengan nilai sebesar 0,708.

Indikator yang terkonfirmasi pada faktor harga barang lain yang berkaitan yakni 2 indikator dari 3 indikator. Indikator tersebut yaitu indikator ke-2 (harga telur 1 rak lebih mahal) dengan nilai sebesar 0,704 dan indikator ke-1 (harga daging sapi lebih mahal) dengan nilai sebesar 0,607.

Indikator yang terkonfirmasi pada faktor pendapatan para konsumen yakni 2 indikator dari 2 indikator. Indikator tersebut yaitu indikator ke-2 (harga ayam potong sangat sesuai dengan pendapatan konsumen) dengan nilai sebesar 0,836 dan indikator ke-1 (pendapatan konsumen sangat memenuhi dengan harga ayam potong) dengan nilai sebesar 0,836.

Indikator yang terkonfirmasi pada variabel selera atau cita rasa masyarakat yakni 2 indikator dari 2 indikator. Indikator tersebut yaitu indikator ke-2 (selera masyarakat terhadap kandungan ayam potong) dengan nilai sebesar 0,821 dan indikator ke-1 (selera masyarakat yang tinggi) dengan nilai sebesar 0,821.

Indikator yang terkonfirmasi pada faktor perkiraan harga dimasa mendatang yakni 2 indikator dari 2 indikator. Indikator tersebut yaitu indikator ke-2 (harga ayam potong lebih stabil di hari biasa) dengan nilai sebesar 0,789 dan indikator ke-1 (harga ayam potong yang selalu berubah-ubah) dengan nilai sebesar 0,789.

### **Pembahasan Hasil Analisis**

Berdasarkan hasil analisis data diatas, terdapat dua alat analisis yang dilakukan. Analisis tersebut yaitu analisis elastisitas permintaan dan analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

#### **Hasil Analisis Pada Elastisitas Permintaan**

Hasil analisis pada elastisitas permintaan diketahui bahwa jumlah penjualan pada tahun 2018 ke 2019 mengalami permintaan yang sama sebesar 29.600 ekor, dengan kenaikan harga mencapai Rp. 12.000, sehingga elastisitas permintaan mengalami inelastis sempurna, karena hasil koefisien elastisitas permintaan sebesar 0

dan dapat dikatakan bahwa, perubahan harga sebesar 1% akan menghasilkan perubahan jumlah permintaan yang sama.

Jumlah penjualan dari tahun 2019 ke 2020 mengalami kenaikan permintaan sebesar 27.650 ekor, dengan penurunan harga mencapai Rp. 15.000, sehingga elastisitas permintaan mengalami elastis, karena hasil koefisien elastisitas permintaan sebesar 3,11 dan dapat dikatakan bahwa, perubahan harga sebesar 1% akan menghasilkan perubahan jumlah permintaan sebesar 3,11%.

Jumlah penjualan dari tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan permintaan sebesar 2.839 ekor, dengan kenaikan harga mencapai Rp. 3.000, sehingga elastisitas permintaan mengalami inelastic, karena hasil koefisien elastisitas permintaan sebesar 0,58 dan dapat dikatakan bahwa, perubahan harga sebesar 1% akan menghasilkan perubahan jumlah permintaan sebesar 0,58%.

Jumlah penjualan dari tahun 2021 ke 2022 mengalami kenaikan permintaan sebesar 7.911 ekor, dengan kenaikan harga mencapai Rp. 5.000, sehingga elastisitas permintaan mengalami elastis uniter, karena koefisien elastisitas permintaan sebesar 1 dan dapat dikatakan bahwa, perubahan harga sebesar 1% akan menghasilkan perubahan jumlah permintaan sebesar 1%.

### **Hasil Analisis Confirmatory Faktor Analisis**

Pada faktor harga barang itu sendiri memiliki 2 indikator yang terkonfirmasi dari 3 indikator, indikator tersebut yakni harga ayam potong sesuai dengan kebutuhan dan harga ayam potong sesuai dengan kualitasnya. Dari 2 indikator tersebut mengkonfirmasi bahwa faktor harga barang itu sendiri menjadi penentu elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Pada faktor harga barang lain yang berkaitan memiliki 2 indikator yang terkonfirmasi dari 3 indikator, indikator tersebut yakni harga daging sapi lebih mahal dari ayam potong dan harga telur per 1 rak lebih mahal dari ayam potong per 1 kilogram. Dari 2 indikator tersebut terkonfirmasi bahwa faktor harga barang lain yang berkaitan menjadi penentu elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Pada faktor pendapatan para konsumen memiliki 2 indikator yang terkonfirmasi dari 2 indikator, indikator tersebut yakni pendapatan konsumen sangat memenuhi dengan harga ayam

potong dan harga ayam potong sangat sesuai dengan pendapatan konsumen. Dari 2 indikator tersebut terkonfirmasi bahwa faktor pendapatan konsumen menjadi penentu elastisitas permintaan ayam di Kota Timika.

Pada faktor Selera atau cita rasa masyarakat memiliki 2 indikator yang terkonfirmasi dari 2 indikator tersebut, yakni selera masyarakat yang tinggi terhadap ayam potong dan selera masyarakat terhadap kandungan ayam potong. Dimana masyarakat lebih dominan ke ayam potong dikarenakan mudah dijangkau, lebih murah, dan ayam potong juga memiliki kandungan protein yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, sehingga dari 2 indikator faktor tersebut menjadi salah satu penentu elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Faktor perkiraan harga di masa yang akan datang memiliki 2 indikator yang terkonfirmasi dari 2 indikator, indikator tersebut yakni harga ayam potong selalu berubah-ubah dan harga ayam potong lebih stabil di hari biasa. Dari 2 indikator tersebut terkonfirmasi bahwa faktor perkiraan harga di masa yang akan datang menjadi penentu elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

Dari semua faktor diatas yang paling dominan dalam menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika yaitu faktor selera atau cita rasa masyarakat di ikuti oleh harga barang itu sendiri dan perkiraan harga di masa mendatang. Faktor selera atau cita rasa masyarakat terdapat 2 indikator, yaitu selera masyarakat yang tinggi terhadap ayam potong dan selera masyarakat terhadap kandungan ayam potong. Diikuti oleh faktor harga barang itu sendiri yang terdapat 2 indikator, yaitu harga ayam potong sesuai dengan kebutuhan dan harga ayam potong sesuai dengan kualitasnya. Serta faktor perkiraan harga di masa yang akan datang dan terdapat 2 indikator, yaitu harga ayam potong selalu berubah-ubah dan harga ayam potong lebih stabil di hari biasa.

## Kesimpulan

Elastisitas permintaan mengalami hasil yang berbeda-beda dari setiap tahunnya. Pada tahun pertama ditahun 2018 ke 2019 mengalami inelastis sempurna, pada tahun kedua ditahun 2019 ke 2020 mengalami elastis, pada tahun ketiga ditahun 2020 ke 2021 mengalami inelastis dan pada tahun keempat di tahun 2021 ke 2022 mengalami elastis uniter. Hal ini disebabkan dari perubahan harga terhadap perubahan permintan yang secara terus menerus berubah pada setiap tahunnya.

Dari 5 faktor yang diuji dengan alat analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dalam mencari faktor apa saja yang menjadi penentu elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika, yakni tetap membentuk menjadi 5 faktor. Faktor tersebut yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain yang berkaitan, pendapatan para konsumen, selera atau citra rasa masyarakat dan perkiraan harga dimasa yang akan datang yang menjadikan sebuah faktor-faktor yang menentukan elastisitas permintaan ayam potong di Kota Timika.

## Saran

Adapun saran yang di berikan peneliti kepada para usaha dagang daging ayam potong dan pemerintahan di Kota Timika, yaitu :

- a. Daging ayam potong haruslah selalu tersedia didalam toko ataupun didalam gudang, agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat atau konsumen yang tinggi akan selera daging ayam potong.
- b. Para pengusaha daging ayam potong harus lebih maksimal dalam ketersediaan daging ayam potong dihari raya, karena permintaan ayam potong cenderung meningkat dihari raya dibandingkan dengan dihari biasanya.
- c. Kepada pemetintahan di Kota Timika, ketersediaan daging ayam potong di Kota Timika haruslah selalu ada, baik di pasar ataupun gudang dan usaha haruslah maksimal dalam ketersediaan daging ayam potong, baik secara panen local ataupun secara impor dari luar daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. *Ekonomi Mikro Teori dan Aplikasi di Dunia Usaha*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014, Hal.63-74
- Amilia, S. (2017). Pengaruh Citra Merek, Harga, dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Handphone Merek Xiaomi di Kota Langsa. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 6(1), 660–669. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jmk/article/view/213%0A>
- Apriyani, R., Hema, M., & Yoga, Taufik, R. (2022). Pengaruh Desain Masker Kain dan Selera Konsumen Ditengah Penyebaran Wabah Virus Covid-19 Terhadap Tingkat Pendapatan Konveksi Volunteer Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Kolegial*, 10(1), 56–76. <http://journals.stiedwisakti.ac.id/ojs/index.php/kolegial/article/download/174/133>
- Busra, Yuli, A., & Zulkarnaini. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Andi Offset, 2020, Hal. 68.
- Gofur, A. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(1), 37–44. [https://web.archive.org/web/20200208183557id\\_/http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB/article/download/240/148](https://web.archive.org/web/20200208183557id_/http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB/article/download/240/148)
- Maulana, A., Fahsiansah, & Safarida, N. (2021). Analisis Tingkat Elastisitas Permintaan dan Penawaran Ayam Potong di Pasar Kota Langsa. *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 3(2), 173–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/jim.v3i2.3482>
- Merisca, M. (2014). *Analisis Faktor Konfirmatori Untuk Tingkat Kepuasan Pengunjung Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta [UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA]*. <https://core.ac.uk/download/pdf/33510598.pdf>
- Rahardja, P., & Mandala, M. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008, Hal: 24-27.
- Rosadi, E. (2019). *Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Bersih Perusahaan Dalam Persepektif Ekonomi Islam [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]*. [http://repository.radenintan.ac.id/8367/1/Skripsi Full.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/8367/1/Skripsi%20Full.pdf)

- Rusdi, Muhammad, D., & Made, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(September), 283–300. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/916>
- Satrianing. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Broiler Di Kota Tarakan." Skripsi Sarjana, Agribisnis dan Fakultas Pertanian Universitas Borneo Tarakan, 2019, Hal. 05
- Sukirno, S. *Mikro Ekonomi (Teori Pengantar)*. Jakarta: 2010, RajaGrafindo Persada, Hal: 76.
- Zahara, Vadilla, M., & Cep, Jandi, A. (2021). *Mikroekonomi (Sebuah Pengantar)*. Bandung-Jawa Barat: Media Sains Indonesia, 2021, Hal: 16.